

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyusui adalah suatu cara memberikan makanan yang dilakukan oleh seorang ibu kepada bayinya secara langsung untuk mencukupi kebutuhan nutrisi bayi (Maryunani, 2015). Pemberian ASI (Air Susu Ibu) yang benar dimulai dengan waktu dan teknik menyusui yang benar. Teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI, bila teknik menyusui yang tidak benar dapat menyebabkan nyeri atau puting lecet yang mengakibatkan ASI tidak mengalir dengan mudah dan bayi sulit untuk menghisap ASI. Isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya. Sekitar 57% dari ibu yang menyusui dilaporkan pernah menderita kelecetan pada puting (Mansyur, 2014). UNICEF (*United Nations Children's Fund*) dan WHO (*World Health Organization*) merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui ASI selama paling sedikit enam bulan dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak. Makanan padat diberikan setelah anak berumur 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun. Pemerintah Indonesia tahun 2003 mengubah rekomendasi lamanya, pemberian ASI Eksklusif dari 4 bulan menjadi 6 bulan (Kemenkes, 2014). Reskesdas tahun 2010 tentang masalah pemberian ASI di Indonesia antara lain, persentase bayi yang menyusui eksklusif sampai enam bulan 15,3%, persentase menyusui dini kurang dari satu jam setelah lahir sebesar 29,3%, sebagian besar bayi mulai disusui pada kisaran waktu 1-6

jam setelah lahir, persentase proses menyusui bayi setelah 48 jam sebesar 11,1 % (Astuti, 2015).

Dampak yang terjadi jika bayi yang tidak mendapatkan ASI atau mendapatkan ASI tidak eksklusif memiliki resiko kematian sebab diare 3,94 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Hasil penelitian didapatkan bahwa bayi yang diberikan susu formula lebih sering mengalami diare dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mursyida (2013) di Amerika, tingkat kematian bayi pada bulan pertama berkurang sebesar 21% pada bayi yang disusui. Bayi yang tidak memperoleh zat kekebalan tubuh, makanan yang bergizi tinggi serta berkualitas dapat menyebabkan bayi mudah mengalami sakit sehingga pertumbuhan dan perkembangan kecerdasannya terhambat (Astuti, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa ASI sangat penting untuk kekebalan serta tumbuh kembang bayi.

Mengingat pentingnya pemberian ASI bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental dan kecerdasannya, maka perlu perhatian supaya dapat telaksana dengan benar. Keberhasilan menyusui secara dini dipengaruhi oleh posisi yang benar, frekuensi menyusui yang teratur, dan pemberian ASI secara eksklusif (Wijayanti, 2011). Penambahan berat badan bayi merupakan salah satu cara untuk melihat pertumbuhan pada bayi. Berat badan bayi mengalami penurunan yang sifatnya normal, yaitu sekitar 10% dari berat badan waktu lahir dan berat badan akan kembali mencapai berat badan lahir pada hari kesepuluh. (Susilaningrum, 2013). Hal ini disebabkan keluarnya mekonium dan air seni yang belum diimbangi dengan asupan yang mencukupi, misalnya produksi ASI yang

belum lancar dan berat badan akan kembali pada hari kesepuluh. Bayi yang mendapatkan ASI mempunyai kenaikan berat badan yang baik setelah lahir. Bayi yang dianggap cukup mendapatkan ASI jika terdapat penambahan berat badan yang signifikan. Bayi yang dibiarkan mengatur frekuensi menyusunya mengalami kenaikan berat badan yang lebih cepat dan lebih untuk menyusui dalam waktu yang lebih lama daripada bayi yang dibatasi atau ditentukan waktunya (Kristiyansari, 2009).

Menurut Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan terjadi kecenderungan peningkatan operasi sesar di Indonesia dari tahun 2007 sampai tahun 2017 yaitu 6,8-17 persen. Persalinan sesar di kota jauh lebih tinggi dibandingkan di desa yaitu 22,6 persen dibandingkan 11,8 persen. Keberhasilan pemberian ASI terbukti memiliki hubungan dengan jenis persalinan dimana jenis persalinan pervagina memiliki kemungkinan 2,53 kali lebih besar untuk bisa berhasil dibandingkan dengan persalinan operasi *sectio caesarea*. Penelitian yang dilakukan oleh Dindy (2016), ibu dengan pasca seksio sesarea mengalami kesulitan untuk menyusui bayinya disebabkan beberapa faktor, salah satunya nyeri pada perut ibu. Nyeri perut ibu dapat mengganggu posisi menyusui, ibu pasca seksio sesarea yang tidak tahu posisi menyusui yang benar akan kesulitan menemukan posisi yang nyaman, kenyaman menyusui akan meningkatkan produksi ASI. Rasa nyeri juga membuat ibu takut untuk menggerakkan badannya. Hasil dari studi pendahuluan di Rumah Sakit Permata Bunda pada tanggal 9-13 September 2019 terhadap sepuluh ibu pasca seksio sesarea, 70% ibu pasca seksio sesarea merasa nyeri perut yang membuat ibu takut untuk menggerakkan badan dan 50% ibu kesulitan menemukan posisi saat

menyusui. Hal ini menunjukkan bahwa ibu pasca seksio sesarea membutuhkan pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar.

Discharge Planning merupakan komponen yang terkait dengan rentang asuhan. Rentang asuhan sering disebut dengan perawatan berkelanjutan yang artinya tindakan medis yang dibutuhkan oleh klien dimana klien berada. Kegagalan untuk memberikan dan mendokumentasikan perencanaan pulang akan beresiko terhadap beratnya penyakit, ancaman hidup, dan disfungsi fisik (Nursalam, 2009). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bradley (2016) *Discharge planning* dikhususkan untuk setiap yang akan meninggalkan rumah sakit, dengan tujuan untuk mengendalikan biaya dan meningkatkan kondisi pasien. Perencanaan pemulangan harus memastikan bahwa pasien meninggalkan rumah sakit pada waktu yang tepat dan mendapatkan pengetahuan tentang perawatan selama dirumah, *discharge planning* yang diberikan setiap pasien membawa pengaruh dalam lama rawat inap dan mengurangi risiko masuk kembali ke rumah sakit sehingga mengurangi biaya.

Berdasarkan studi pendahuluan di Rumah Sakit Permata Bunda Kota Malang pada bulan Agustus 2019 menunjukkan ibu pasca seksio sesarea sejumlah tujuh puluh satu ibu. Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 9-13 September 2019 terhadap sepuluh ibu pasca seksio sesarea. Hasil dari wawancara menyatakan tujuh ibu tidak pernah mendapatkan informasi tentang teknik menyusui yang benar namun hanya tiga ibu yang pernah mendapatkan informasi tentang teknik menyusui yang benar, hal ini menyebabkan para ibu memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar. Peneliti menilai pengetahuan ibu dengan menyediakan tiga belas pertanyaan mengenai

teknik menyusui yang benar dengan hasil ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 60%, dengan pengetahuan cukup sejumlah 20% dan dengan pengetahuan yang kurang 20%. Peneliti juga melakukan pengamatan kepada ibu tentang teknik menyusui yang benar dengan hasil persentase ibu yang terampil 10%, cukup terampil 10%, dan yang kurang terampil 80%. Keterampilan ibu yang kurang berpengaruh terhadap menentukan posisi yang benar dan nyaman untuk menyusui supaya tidak menimbulkan masalah. Setiap ibu post SC yang akan pulang dari Rumah Sakit Permata Bunda mendapatkan pendidikan tentang perawatan luka post SC dan nutrisi yang dapat mempercepat penyembuhan luka. Kesimpulan hasil studi pendahuluan tersebut menggambarkan masih rendahnya keterampilan ibu tentang teknik menyusui yang benar, terutama pada ibu post SC yang merasakan nyeri perut dan membuat ibu takut untuk menggerakkan badan sehingga kesulitan menemukan posisi menyusui yang nyaman.

Peneliti memperhatikan masalah yang tampak dari studi pendahuluan yang telah dilakukan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perlunya memberikan perencanaan pulang tentang teknik menyusui pada ibu pasca seksio sesarea yang menjelakan dan mengajarkan supaya tidak terjadi masalah dalam menyusui bayi saat di rumah dan diharapkan dapat meningkatkan berat badan bayi. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh *Discharge Planning* Tentang Teknik Menyusui pada Ibu pasca seksio sesarea Terhadap Kenaikan Berat Badan Bayi Baru Lahir di rumah sakit Permata Bunda Kota Malang”

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh *discharge planning* tentang teknik menyusui pada ibu post *sectio caesarea* terhadap kenaikan berat badan bayi baru lahir di rumah sakit Permata Bunda Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *discharge planning* tentang teknik menyusui pada ibu post *sectio caesarea* terhadap kenaikan berat badan bayi baru lahir

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi berat badan bayi kelompok perlakuan dengan pemberian *discharge planning* tentang teknik menyusui yang benar
- b. Mengidentifikasi berat badan bayi kelompok kontrol pada ibu post *sectio cesarea*
- c. Menganalisis berat badan bayi kelompok kontrol dan kelompok perlakuan dengan pemberian *discharge planning* tentang teknik menyusui yang benar
- d. Menganalisis pengaruh *discharge planning* tentang teknik menyusui yang benar terhadap kenaikan berat badan bayi pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi tentang pengaruh *discharge planning* tentang teknik menyusui pada ibu post *sectio caesarea* terhadap kenaikan berat badan bayi baru lahir

- b. Menambah wawasan ilmu pengetahuan salah satunya pengaruh *discharge planning* tentang teknik menyusui yang benar pada ibu post *sectio caesarea* terhadap kenaikan berat badan bayi baru lahir dengan

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan ibu tentang teknik menyusui yang benar.

- b. Bagi Institusi

Peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk institusi pendidikan dan mahasiswa kebidanan dalam ilmu pelayanan kebidanan khususnya tentang teknik menyusui yang benar pada ibu post SC.

- c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan yang digunakan sebagai acuan ketika akan memberikan promosi kesehatan mengenai teknik menyusui yang benar pada ibu post *sectio caesarea*.